

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku anak. Anak dengan ASD biasanya menunjukkan berbagai gejala sejak usia dini, yaitu sekitar 18 bulan hingga 3 tahun. Gejala autisme dapat terdeteksi pada usia sebelum tiga tahun. Penyandang autisme perlu mendapatkan terapi dari ahlinya, namun peran orang tua yang paling besar untuk memberikan lingkungan yang nyaman.¹

Pada usia 3-6 tahun, anak-anak umumnya berada dalam fase perkembangan penting yang meliputi peningkatan keterampilan bahasa, kemampuan bermain secara imajinatif, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun, anak dengan ASD mungkin mengalami keterlambatan atau perbedaan dalam pencapaian tonggak perkembangan. Anak mungkin mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal, serta menunjukkan perilaku yang repetitif dan minat yang terbatas.

Prevalensi autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO tahun 2011 terdapat 35 juta orang penyandang autisme di dunia adalah 6 di antara 1000 orang pengidap autis. Center for Disease Control (CDC) menyebutkan data penyandang autis dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan. Tahun 2014, CDC memperkirakan bahwa 1 dari 68 anak (atau 14,7 per 1.000 anak usia delapan tahun) di beberapa komunitas di Amerika Serikat telah

¹ Sipahutar, Ida Erni and Agustin, Ni Putu Mena Elisa (2016) *Dukungan Keluarga Dalam Merawat Anak Autis*. Jurnal Gema Keperawatan.

diidentifikasi mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Tahun 2012 dilaporkan 1 dari 88 anak (11,3 per 1.000 anak usia delapan tahun) yang diidentifikasi mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD).²

Meningkatnya prevalensi anak autis menjadikan permasalahan yang kompleks di berbagai aspek. Secara umum anak autis memiliki hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku, serta bahasa. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kepatuhan, perhatian, dan konsentrasi yang kurang sehingga memerlukan banyak latihan untuk meningkatkan hal yang bersifat abstrak. Anak autis yang mengalami hambatan pada bidang komunikasi terjadi karena adanya hambatan dalam perkembangan bahasanya. Apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasi juga akan mengalami keterlambatan.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama karena melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa tidak hanya melibatkan kata-kata lisan atau tulisan, tetapi juga mencakup simbol-simbol dan isyarat. Fungsi utama bahasa dalam komunikasi adalah sebagai sarana untuk bertukar ide dan informasi antar individu. Selain itu, bahasa berperan penting dalam pembentukan identitas budaya dan sosial, serta dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Dengan bahasa, manusia dapat membangun hubungan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Tanpa bahasa, banyak aspek kehidupan sehari-hari akan menjadi jauh lebih sulit dan kompleks.

² Endang Yuswatingsih. (2021). *Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis*. Jurnal Hospital Majapahit Vol 13, No. 2 November 2021

Proses membaca merupakan aktivitas umum bagi manusia dalam mencari informasi yang dapat meningkatkan pemahaman, karena melalui membaca seseorang dapat mengolah informasi yang diperoleh. Membaca merupakan rangkaian kegiatan atau proses yang melibatkan sejumlah keterampilan dalam memahami teks bacaan guna menggali isi yang terkandung di dalamnya.³ Salah satu tahap dalam proses membaca adalah membaca awal. Kemahiran membaca awal ini merupakan hal penting yang perlu dikuasai oleh anak-anak.⁴ Proses membaca awal ini memulai langkahnya dengan memperkenalkan huruf vokal dan konsonan.⁵

Mengenalkan membaca permulaan bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memerlukan pendekatan yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak. Langkah pertama adalah mengenalkan huruf-huruf alfabet, dimulai dengan huruf kapital yang lebih mudah dikenali oleh anak. Penggunaan alat bantu visual seperti kartu huruf yang disertai gambar atau objek yang mewakili suara huruf tersebut sangat efektif, misalnya gambar apel untuk huruf "A" atau bola untuk huruf "B". Selanjutnya, ajarkan anak mengenai suara yang terkait dengan setiap huruf melalui pengenalan suara (phonics), seperti /æ/ untuk huruf "A" yang ada dalam kata "apple".

Setelah anak mulai mengenal huruf dan suara, langkah berikutnya adalah memperkenalkan kata-kata sederhana yang sering mereka temui dalam

³ Fatmasari, R. K., & Fitriyah, H. (2018). *Pengembangan Buku Ajar Keterampilan Membaca MahaAnak Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Menggunakan Model Four-D*. Jurnal Sastra Aksara.

⁴ Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

⁵ Aprilia, U. I., Faturrohman, F., & Purbasari, P. (2021). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Anak Kelas 1 Sekolah Dasar*. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama.

kehidupan sehari-hari, seperti nama benda di sekitar rumah, misalnya "meja" atau "bola" ataupun kata dengan suku kata yang sama seperti "susu". Penggunaan label pada objek-objek di rumah bisa membantu anak mengaitkan kata tertulis dengan benda nyata. Selain itu, pembelajaran berbasis konteks seperti membaca buku cerita bergambar sederhana juga dapat membantu anak memahami hubungan antara gambar dan kata-kata.

Kemampuan membaca pada anak berkembang secara bertahap. Perkembangan dasar kemampuan membaca anak pada usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yaitu: (1) fantasi (magicalstrage), (2) pembentukan konsep diri (self conceptstrange), (3) membaca gemar (briggig reading strange), (4) pengenalan bacaan (sake-off reader strange), (5) membaca lancar (independent reader strange).⁶ Kemampuan membaca pada anak usia dini dapat dilaksanakan sesuai batasan kaidah praskolastik dan sesuai dengan karakteristik anak, yakni belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 68 anak dengan diagnosis *Autism Spectrum Disorder* di United State of America (USA) menunjukkan bahwa 50% diantara sample tersebut mengalami gangguan dalam membaca, khususnya membaca pada tahap kata dan membaca suatu teks bacaan. Selain itu, ada temuan bahwa anak dengan autisme memiliki gangguan khusus dalam pemahaman suatu bacaan.⁸

⁶ Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Prenada Media.

⁷ Hilaliyah, T. (2016). *Kemampuan Membaca Anak Usia Dini*. Jurnal Membaca.

⁸ Solari, EJ. et al., 2017. *The Relation Between Text Reading Fluency and Reading Comprehension for Student with Autism Spectrum Disorder: Research in Autism Spectrum Disorderhal*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca awal merupakan fondasi yang harus dikuasai oleh anak-anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengenali dan memahami berbagai simbol atau tanda yang berhubungan dengan huruf-huruf dalam abjad. Menguasai keterampilan membaca dasar sejak dini adalah langkah penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan literasi dan bahasa yang lebih kompleks di kemudian hari. Dengan membaca awal, anak-anak belajar menghubungkan bunyi dengan simbol, memahami struktur kata dan kalimat, serta membangun dasar untuk keterampilan akademis lainnya. Kemampuan ini juga sangat penting dalam proses belajar dan penyerapan informasi di berbagai aspek kehidupan anak.

Dalam memberikan pembelajaran membaca untuk anak usia dini tentulah berbeda dalam menyampaikan materi pembelajaran membaca untuk kelas besar. Pembelajaran untuk anak usia dini harus mengedepankan prinsip bermain seraya belajar dan belajar seraya bermain. Pembelajaran untuk anak usia dini harus diberikan semenarik mungkin, yang membuat anak senang dan bahagia. Pembelajaran untuk anak usia dini wajib menggunakan alat peraga atau alat permainan edukatif dan konkrit. Penggunaan alat peraga dan alat permainan edukatif juga sangat penting digunakan pada saat pembelajaran untuk anak *autism spectrum disorder*.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk mengajarkan membaca permulaan kepada anak-anak dengan gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sangatlah penting dan menarik. Media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan minat dan perhatian anak-

anak ASD, membantu anak lebih mudah memahami konsep dasar membaca. Media yang efektif meliputi aplikasi berbasis teknologi, buku bergambar, kartu flash, permainan edukatif, dan video interaktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lhatipah Hasanah menunjukkan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK Islam Nurul Hidayah Bekasi Jaya Indah. Hal ini dapat dilihat pada saat pra siklus, kemampuan membaca permulaan anak pada setiap aspeknya sebesar 25.3%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I rata-rata kemampuan membaca permulaan anak pada setiap aspeknya mencapai 61.4%. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus II kemampuan membaca permulaan anak pada setiap aspeknya meningkat menjadi 81.1%. Hal ini berarti telah mencapai target penelitian sebesar 71%. Berdasarkan hasil persentase tersebut, didapatkan hasil bahwa penggunaan media papan flanel dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan dapat mendorong anak untuk mengenal huruf, mengenal suku kata, mengenal kata dan mengenal kata menjadi kalimat.⁹

Selain itu, penggunaan alat bantu visual seperti gambar, simbol, dan grafik dapat mempermudah anak-anak ASD dalam mengenali huruf dan kata. Media pembelajaran ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap anak, memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.

Salah satu alternatif dalam penggunaan media pembelajaran untuk memajukan proses membaca permulaan adalah media huruf magnetik

⁹ Hasanah, L., & Nurhasanah, A. (2020). *Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media papan flanel anak usia 4-5 tahun*. Jurnal Paud Agapedia.

bergambar, jenis media ini termasuk dalam kategori visual yang berfokus pada indera penglihatan. Media huruf magnetik bergambar, yang juga dikenal sebagai magnet alfabet, adalah alat permainan pendidikan yang mendukung kemampuan membaca awal anak-anak.¹⁰ Media ini terdiri dari huruf-huruf magnet yang dapat disusun menjadi kata-kata dengan arti tertentu, dan setiap huruf disertai dengan gambar yang berfungsi sebagai panduan dalam membentuk kata. Penggunaan media ini berkontribusi dalam pembelajaran huruf, pemahaman suku kata, serta perkembangan kosakata, semuanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan memperluas perbendaharaan kata yang diajarkan kepada anak.

TK Muslimat NU VI yang berada di Pamekasan dan merupakan sekolah yang sudah menjalankan pendidikan inklusi. Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas B tentang pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus utamanya anak-anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang ada di sekolah tersebut. TK Muslimat NU VI Pamekasan berusaha memberikan fasilitas dan pembelajaran yang sama kepada setiap anak didik. Sesuai dengan visi TK Muslimat NU VI Pamekasan “Terwujudnya Anak Relegius, Mandiri, Cedas & Terampil”. Visi tersebut di kembangkan dan di integrasikan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan oleh pihak sekolah.

Berdasarkan praobservasi penelitian pada hari Jum’at 18 Maret 2024 yang dilakukan oleh peneliti anak-anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di TK Muslimat NU VI Pamekasan umumnya berusia 5-6 tahun dan memiliki perkembangan yang di bawah anak-anak seusianya.

¹⁰ Wati, H. (2022). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Abjad Magnetik pada Murid Disleksia Kelas Dasar III di SD Inpres Pannampu I Makassar*.

Contohnya, salah satu anak yang peneliti temui berbicara dengan ucapan yang terdengar kaku, mirip robot. Selain itu, anak tersebut memiliki daya fokus yang rendah dan lebih asyik dengan dunianya sendiri. Untuk mengatasi permasalahan ini, TK Muslimat NU VI Pamekasan terus meningkatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak penyandang ASD. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan APE. Kemampuan Membaca Permulaan anak sudah terlihat berkembang dengan baik, seperti ketika pembelajaran anak sudah mampu menyebutkan abjad pada setiap kata, anak mampu membaca satu kata dan anak cenderung lebih fokus serta merespon ketika berkomunikasi. Alat permainan edukatif magnetik alfabet yang digunakan membantu proses pembelajaran membaca permulaan anak dengan ASD utamanya dalam pengenalan simbol alfabet. Penggunaan media magnetik alfabet sangat menarik perhatian anak karena simbol alfabet berwarna dan 3 dimensi sehingga berbeda dengan media pembelajaran pada umumnya. Guru juga menyampaikan penggunaan media magnetik alfabet digunakan untuk terus meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.¹¹

Keunikan yang diangkat pada penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengembangan kemampuan membaca permulaan dengan penggunaan APE magnetik alfabet pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berbeda dari penelitian lainnya yang umumnya fokus pada meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus, penelitian ini justru mengutamakan anak berekebutuhan

¹¹ Praobservasi Jum'at 18 Maret 2024 di TK Muslimat NU VI Pamekasan

husus dalam mengenali, mengelola, dan mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Pendekatan ini memberikan peluang untuk melihat penggunaan APE magnetik alfabet dalam konteks pendidikan anak usia dini khususnya bagi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Dari konteks penelitian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan APE Magnetik Alfabet dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Usia 5-6 Tahun di TK Muslimat NU VI Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan APE magnetik alfabet dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU VI Pamekasan?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU VI Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan APE magnetik alfabet dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU VI Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan APE magnetik alfabet dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU VI Pamekasan.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU VI Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan APE magnetik alfabet dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU VI Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan agar dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis

1. Secara Teoritis :

Sebagai bahan menambah ilmu pengetahuan dan memperluas pengetahuan tentang kemampuan membaca permulaan pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan juga bahan penambah referensi studi lebih lanjut bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan minat dalam pengembangan APE magnetik alfabet.

2. Secara Praktis :

a. Manfaat Bagi IAIN Madura

Dapat menjadi salah satu landasan teori bagi mahasiswa sebagai bahan pengayaan materi perkuliahan selanjutnya, yang kajian teorinya memiliki kesamaan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak ASD.

b. Manfaat Bagi Sekolah dan Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap permainan yang diajarkan oleh guru.

c. Manfaat Bagi Anak Usia Dini

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media edukasi APE magnetik alfabet.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan atau ilmu pengetahuan tentang APE magnetic alfabet untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak ASD.

e. Manfaat Bagi Penelitian Berikutnya

Untuk membantu menambah sebagai referensi atau acuan bagi bidang yang berbeda.

E. Definisi Istilah

1. Alat Permainan Edukatif (APE)

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat yang dirancang untuk membantu anak belajar dengan cara yang menyenangkan melalui permainan. APE tidak hanya sekadar mainan, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak, seperti kemampuan motorik, berpikir, sosial, dan emosional. Alat ini bisa berupa benda fisik seperti puzzle atau balok, atau bahkan aplikasi digital yang mendidik. Dengan APE, anak-anak bisa belajar sambil bermain, yang membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk mengasah keterampilan mereka. Tujuan utama APE adalah memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat bagi tumbuh kembang anak.

2. Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Anak usia dini 5-6 tahun adalah anak yang berada dalam tahap perkembangan prasekolah, biasanya antara usia 5 hingga 6 tahun, sebelum memasuki pendidikan formal di sekolah dasar. Pada usia ini, anak mulai menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, seperti kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial. Mereka mulai lebih mandiri, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, serta lebih aktif dalam kegiatan bermain yang melibatkan imajinasi dan kreativitas. Anak usia 5-6 tahun juga mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep dasar, seperti angka, huruf, warna, dan bentuk, serta mengembangkan kemampuan untuk mengikuti instruksi sederhana. Pada tahap ini, anak memerlukan stimulasi yang mendukung perkembangan

fisik dan mental mereka, serta kesempatan untuk belajar melalui pengalaman dan permainan yang menyenangkan.

3. *Autism Spectrum Disorder (ASD)*

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan merespons lingkungan sekitar. ASD mencakup spektrum yang luas, yang berarti gejala dan tingkat keparahannya dapat bervariasi dari ringan hingga berat. Beberapa ciri khas yang sering ditemukan pada individu dengan ASD meliputi kesulitan dalam berkomunikasi verbal dan non-verbal, keterbatasan dalam interaksi sosial, serta perilaku repetitif atau kebiasaan tertentu yang berulang. Selain itu, anak dengan ASD juga mungkin menunjukkan minat yang sangat terbatas atau fokus yang intens pada topik atau aktivitas tertentu.

Meskipun penyebab pasti dari ASD belum sepenuhnya dipahami, faktor genetik dan lingkungan diyakini berperan dalam perkembangan gangguan ini. ASD dapat didiagnosis pada usia dini, meskipun gejalanya mungkin baru terlihat jelas seiring anak berkembang. Penanganan untuk ASD melibatkan berbagai terapi, seperti terapi perilaku, terapi bahasa, dan intervensi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemampuan adaptasi anak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Magnetik Alfabet

Magnetik Alfabet adalah alat permainan edukatif berbentuk huruf-huruf alfabet yang terbuat dari bahan magnetik, sehingga bisa ditempelkan

pada permukaan logam, seperti papan magnet atau lemari besi. Alat ini biasanya digunakan untuk membantu anak-anak belajar mengenal huruf, baik huruf kapital maupun huruf kecil, serta mengenali suara atau fonem yang berhubungan dengan setiap huruf. Magnetik alfabet sering digunakan dalam kegiatan bermain yang mendidik, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi anak, seperti membaca, menulis, dan mengeja.

Dengan menggunakan magnetik alfabet, anak-anak dapat bermain sambil belajar menyusun kata-kata, mengenal urutan huruf, serta berlatih berbagai keterampilan bahasa dasar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Alat ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih koordinasi tangan dan mata, serta meningkatkan kemampuan motorik halus mereka, karena mereka perlu menempelkan dan memindahkan huruf-huruf tersebut pada permukaan yang sesuai.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menambah pemahaman penulis melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Dwi Cahyani, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2017, Yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pramembaca Permulaan Melalui Metode Global pada Anak Autis Kelas Taman Kanak-Kanak B Di SLB Cintra Mulya Mandiri”. Penelitian ini melatih anak membaca kalimat utuh di bawah gambar, membaca tanpa gambar, mengurai kalimat menjadi kata, mengurai kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi

huruf. Penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab IV pada grafik peningkatan siklus mendukung kesimpulan dan hasil penelitian yang mendukung adanya peningkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan metode global dalam pembelajaran bagi anak autis dapat meningkatkan kemampuan pramembaca anak.

Pada skripsi ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti peningkatan kemampuan pra-membaca atau membaca permulaan anak autis, sedangkan perbedaannya yaitu meneliti Peningkatan Kemampuan Pramembaca Permulaan Melalui Metode Global Pada Anak Autis Kelas Taman Kanak-Kanak B di SLB Cintra Mulya Mandiri, sedangkan pada penelitian ini yaitu Penggunaan Media Edukatif Magnetik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di TK Muslimat NU VI Pamekasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Yunita Putri, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2016, Yang berjudul “Penggunaan Puzzel Abjad Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Autisme Kelas III di SLB Bina Sejahtera Cilengsui)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Anak selama pembelajaran mengalami peningkatan selama 3 siklus, pada siklus awal kemampuan membaca Anak 37% 19% 6% mengalami peningkatan pada siklus 1 yaitu 62% 50% 31 % dan kembali mengalami peningkatan pada siklus 2 yaitu 81% 62% 50%. Setiap siklus mencapai nilai minimum 50 sampai lebih dari 50.

Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti peningkatan kemampuan membaca permulaan anak dengan ASD, sedangkan perbedaanya yaitu meneliti Penggunaan Puzzel Abjad Untuk Meningkatkan Membaca Permulaan (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Autisme Kelas III di SLB Bina Sejahtera Cilengsui), sedangkan pada penelitian ini yaitu Penggunaan Media Edukatif Magnetik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di TK Muslimat NU VI Pamekasan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Putri, Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Tahun 2017, Yang berjudul “Penerapan Media Gamifikasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Autis Kelas Rendah Di Sekolah Luar Biasa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca permulaan anak autis di SLB Aisyiyah Krian secara signifikan sebelum dan sesudah penerapan media gamifikasi. Hal ini berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan media gamifikasi diperoleh rata rata 58,32 dan setelah diterapkan media.

Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti peningkatan kemampuan membaca anak autis, sedangkan perbedaanya yaitu meneliti Penerapan Media Gamifikasi Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Autis Kelas Rendah Di Sekolah Luar Biasa, sedangkan pada penelitian ini yaitu Penggunaan Media Edukatif Magnetik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di TK Muslimat NU VI Pamekasan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Oktarina, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019, Yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Sakuraway Halim Bandar Lampung”. Menggunakan media kartu kata bergambar ini, anak-anak mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai gambar-gambar yang ada di sekitarnya yang berkaitan dengan membaca permulaan anak. Penelitian ini menggunakan Kualitatif. Hasil wawancara, observasi, dokmen analisis dan Kesimpulan bahwa guru mengembangkan kemampuan membaca permulaan dengan media kartu kata bergambar di Paud Sakuraway halim Bandar Lampung anak usia 5-6 tahun kelas B.

Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti peningkatan kemampuan pramembaca anak, sedangkan perbedaannya yaitu meneliti Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Sakuraway Halim Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian ini yaitu Penggunaan Media Edukatif Magnetik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di TK Muslimat NU VI Pamekasan.

Novelty (keterbaruan) dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penerapan APE magnetik alfabet dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) usia 5-6 tahun di TK Muslimat NU VI Pamekasan. Berbeda dengan

penelitian terdahulu penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam subyek usia yang lebih muda, lingkup penerapan pada anak dengan ASD di lingkungan pendidikan sekolah inklusi.